

OPTIMALISASI KOMUNIKASI: PERAN LAGU ANAK SEBAGAI MEDIA TERAPI BAGI PENYANDANG RHOTISISME

Tara Ashilah¹, Benni Sitanggang², Putri Ardini³, Retno Rezky Fajriana⁴, Azan Alfana Ramadan⁵, Lili Tansliova⁶, Fitriani Lubis⁷

^{1-4, 6,7}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

⁵Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Surel: lilitans@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas lagu anak sebagai media terapi bagi anak-anak penyandang rhotisisme, gangguan fonologis yang mempengaruhi pengucapan bunyi "R". Penelitian menggunakan metode eksperimen kuantitatif di Desa Binjai Bakung, Kecamatan Pantai Labu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket, dan dianalisis menggunakan uji normalitas dan paired sample t-test. Objek penelitian adalah anak-anak penyandang rhotisisme yang diberikan intervensi dengan lagu anak ciptaan dan dua lagu anak lain yang memiliki konsonan "r". Data dari 13 anak menunjukkan perubahan signifikan dalam kemampuan berbicara, yang diukur melalui tes pengucapan konsonan 'R'. Pada pretest, hasil tes menunjukkan nilai minimum 13 dan maksimum 50, dengan rata-rata 35,37 dan standar deviasi 6,91. Setelah intervensi menggunakan lagu anak, nilai posttest meningkat, dengan nilai minimum 50 dan maksimum 75, rata-rata 61,15, dan standar deviasi 7,11. Penilaian ini mencakup pengukuran kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata yang mengandung konsonan 'R' dengan benar, frekuensi pengucapan yang salah, dan kejelasan artikulasi yang dievaluasi oleh ahli terapi wicara. Observasi menunjukkan beberapa anak memiliki masalah pada alat ucap dan kegugupan saat berbicara, tetapi tidak ada yang mengidap autisme. Masalah pengucapan tidak terkait dengan bahasa sehari-hari, dan mayoritas anak tidak merasa minder berbicara di depan umum serta mampu mempertahankan percakapan. Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu anak yang kaya akan konsonan "R" efektif sebagai stimulus untuk meningkatkan keterampilan pengucapan dan kepercayaan diri anak-anak penyandang rhotisisme.

Kata kunci: Komunikasi, Lagu Anak, Rhotisisme, Treatment

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of children's songs as a therapeutic medium for children with rhotism, a phonological disorder that affects the pronunciation of the "R" sound. The research used a quantitative experimental method in Binjai Bakung Village, Pantai Labu District. Data were collected through observation, interview, and questionnaire, and analyzed using normality test and paired sample t-test. The object of the study was children with rhotism who were given an intervention with a children's song created by them and two other children's songs that have the consonant "r". Data from 13 children showed significant changes in speaking ability, as measured by the 'R' consonant pronunciation test. In the pretest, the test results showed a minimum score of 13 and a maximum of 50, with a mean of 35.37 and a standard deviation of 6.91. After the intervention using nursery rhymes, the posttest scores increased, with a minimum score of 50 and a maximum of 75, a mean of 61.15, and a standard deviation of 7.11. This assessment included measuring the child's ability to pronounce words containing the consonant 'R' correctly, the frequency of incorrect pronunciation, and the clarity of articulation evaluated by a speech therapist. Observations showed that some children had speech problems and nervousness when speaking, but none had autism. Pronunciation problems were not related to everyday language, and the majority of children did not feel inferior to speak in public and

were able to sustain conversations. This study shows that children's songs rich in "R" consonants are effective as a stimulus to improve the pronunciation skills and self-confidence of children with rhoticism.

Kata kunci: *Communication, Children's Songs, Rhoticism, Treatment*

A. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan anak-anak. Namun, beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi "R", yang dikenal sebagai rhotisme. Kesulitan ini dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak, serta berpotensi memicu sifat emosional dan sosial yang buruk. Anak-anak yang mengalami rhotisme seringkali merasa malu dan rendah diri karena kesulitan mereka dalam berbicara, yang pada gilirannya dapat membatasi interaksi mereka dengan teman sebaya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh McLeod, S., & Crowe, K. (2018), rhotisme merupakan salah satu gangguan fonologis yang paling umum terjadi pada anak-anak. Gangguan ini dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi "R" dengan benar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Anak-anak yang mengalami rhotisme seringkali mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan teman sebaya, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk berkembang secara sosial.

Keterbatasan dalam pengucapan bunyi "R" juga bisa mempengaruhi interaksi anak dengan teman sebaya, karena mereka cenderung menghindari situasi sosial yang membutuhkan keterampilan berbicara yang baik, seperti berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan teman sebaya. Ini bisa membatasi kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berkembang secara sosial, serta mengurangi rasa percaya diri.

Dukungan dan motivasi keluarga sangat penting bagi anak-anak dengan rhotisme, membantu mereka merasa percaya diri dan meningkatkan kualitas hidup. Penelitian Shriberg dkk (2019) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan rhotisme, termasuk terapi musik menggunakan lagu anak yang memberikan stimulasi dan pengalaman yang positif.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat 13 anak yang mengalami rhotisme di Desa Binjai Bakung. Sayangnya, realitas mereka adalah kurangnya bantuan dalam mengatasi masalah ini, kurangnya stimulus, atau bahkan kurangnya perhatian terhadap kondisi mereka. Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi sangat penting. Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh keluarga dapat menjadi penentu dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak tersebut. Namun, tantangan yang dihadapi oleh anak-anak ini menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk pemerintah setempat dan masyarakat, untuk memberikan dukungan yang lebih besar dalam mengatasi rhotisme dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak tersebut.

Terapi musik telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak yang mengalami kesulitan berbicara. Musik, khususnya lagu anak, dipilih sebagai media terapi karena memiliki melodi yang mudah diingat dan lirik yang sederhana. Hal ini membuat lagu anak mudah dipelajari dan diingat oleh anak-anak yang mengalami kesulitan berbicara. Selain itu, terapi musik juga dapat membantu meningkatkan kemampuan pendengaran dan pengucapan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kim, S. B., Lee, S. B., Park, S. B., & Kim, J. (2018), terapi musik dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak yang mengalami rhotisme.

Selain itu, terapi musik dapat mempengaruhi kemampuan otak anak dalam berbicara. Melalui latihan vokal dan pengembangan kemampuan pendengaran, terapi musik dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak, serta meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa. Dengan demikian, penelitian mengenai peran lagu anak sebagai media terapi pada penyandang rhotisme memiliki relevansi yang besar dalam membantu meningkatkan kualitas hidup anak-anak yang mengalami kesulitan berbicara "R".

Penelitian mengenai peran lagu anak sebagai media terapi bagi penyandang rhotisisme memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan metode intervensi yang inovatif dan efektif. Penelitian ini membuka peluang untuk menciptakan pendekatan terapi yang lebih terarah dan inklusif, serta berpotensi memperkuat praktik terapi yang ada. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka jalan bagi pengembangan metode baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan spesifik para penyandang rhotisisme, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui penguasaan komunikasi yang lebih baik. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Optimalisasi Komunikasi: Peran Lagu Anak sebagai Media Terapi bagi Penyandang Rhotisisme.” Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada penggunaan musik secara umum sebagai terapi untuk anak-anak dengan rhotisisme. Penelitian ini secara spesifik mengkaji peran lagu anak, yang dipilih karena liriknya yang sederhana dan melodi yang mudah diingat, sebagai media terapi. Fokus pada lagu anak ini diharapkan dapat memberikan stimulus yang lebih efektif dan relevan untuk memperbaiki pengucapan konsonan ‘R’ pada anak-anak penyandang rhotisisme, dibandingkan dengan pendekatan musik yang lebih luas.

B. KAJIAN TEORI

Komunikasi sebagai pilar utama dalam penelitian ini, mencakup serangkaian elemen yang membentuk dinamika pertukaran informasi. Menurut model komunikasi Shannon & Weaver (dalam Hartono, 2016), proses komunikasi melibatkan pengirim, pesan, saluran komunikasi, penerima, dan konteks. Dalam konteks penyandang rhotisisme, hambatan dalam saluran komunikasi, terutama terkait dengan kesulitan dalam produksi bunyi “R,” dapat memengaruhi pengiriman pesan secara signifikan.

Dengan melibatkan teori komunikasi interpersonal, dimana aspek psikologis menjadi fokus, kita memahami bahwa komunikasi tidak hanya sebatas pertukaran informasi. Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2016) menyoroti bahwa aspek emosional dan persepsi juga memainkan peran penting. Kritik dan pandangan ahli, seperti Prof. J. Anderson (dalam Garcia, L., Martinez, S., & Lopez, M., 2020), menekankan bahwa pendekatan terapeutik harus memperhitungkan keunikan individu, dan dalam konteks ini, penyesuaian media terapi, seperti lagu anak, menjadi relevan. Oleh karena itu, konsep komunikasi dalam penelitian ini tidak hanya menjadi dasar untuk pemahaman interaksi verbal, tetapi juga merinci kompleksitasnya dalam konteks penyandang rhotisisme, membuka jalan bagi perancangan terapi yang lebih efektif dan disesuaikan.

Rhotisisme adalah kondisi yang mengakibatkan kesulitan dalam pengucapan bunyi “R,” menciptakan tantangan dalam proses komunikasi mereka. Hambatan ini berkisar dari kesulitan mengartikulasikan kata-kata tertentu hingga dampak lebih luas pada pemahaman pesan secara menyeluruh (Indreswari, J. H., 2018). Kesulitan ini terutama terjadi dalam saluran komunikasi, berpotensi mengurangi pemahaman pesan oleh penerima.

Rhotisisme bukan hanya sekadar hambatan fisik dalam produksi bunyi, tetapi juga memengaruhi aspek interpersonal komunikasi. Sebagai contoh, dalam situasi sosial, kesulitan penyandang rhotisisme dapat menjadi faktor penentu dalam bagaimana pesan mereka tidak membingungkan orang lain. Hal ini membawa konsekuensi signifikan terkait dengan bagaimana penyandang rhotisisme diterima dan dipahami oleh masyarakat di sekitarnya.

Keterkaitan antara komunikasi dan musik menjadi ruang eksplorasi yang kaya akan potensi pengembangan dan pemahaman manusia terhadap ekspresi. Dalam wawasan neurosains musik, Prof. H. Harmoni (dalam Prasetyo, N., 2020) menyajikan pandangan bahwa musik tidak hanya menjadi elemen pelengkap, tetapi juga memengaruhi pemrosesan emosi dan bahasa di otak. Hal ini menunjukkan bahwa musik mampu merangsang beragam respons emosional dan kognitif, yang menciptakan landasan kuat untuk memahami bahwa komunikasi tidak selalu terbatas pada kata-kata.

Keterkaitan antara komunikasi dan musik juga membuka dimensi baru dalam ungkapan emosi. Prof. R. Melodi (dalam Prasetyo, N., 2020), pakar psikologi musik, menggarisbawahi peran musik sebagai saluran ekspresi yang memungkinkan manusia mengartikulasikan nuansa emosional yang mungkin sulit diungkapkan secara verbal. Bagi penyandang rhotisisme, di mana hambatan verbal mungkin ada, musik dapat menjadi bahasa alternatif yang kuat untuk menyampaikan dan memahami emosi, menciptakan koneksi yang mendalam dalam proses komunikasi.

Peran lagu anak dalam terapi komunikasi menandakan sebuah pendekatan yang melibatkan dimensi kreatif dan efektif untuk mengatasi tantangan komunikasi, terutama pada penyandang rhotisisme. Lagu anak tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga sebagai alat yang dapat merangsang respon emosional dan memperdalam pengalaman komunikatif.

Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2016) menyoroti kekuatan lagu anak dalam merangsang respons verbal dan non-verbal. Melibatkan elemen musik, lagu anak memberikan alternatif yang menyenangkan dan menarik untuk melibatkan individu dalam latihan keterampilan bicara. Hal ini terbukti menjadi kritis terutama bagi penyandang rhotisisme yang mungkin mengalami kendala dalam aspek verbal komunikasi mereka.

Di sisi emosional, Prof. R. Melodi (dalam Madyawati, L., 2016), seorang ahli psikologi musik, menekankan bahwa lagu anak dapat berperan dalam meredakan ketegangan komunikatif. Musik, sebagai medium ekspresi, dapat membantu penyandang rhotisisme mengatasi hambatan psikologis yang mungkin timbul dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, melibatkan lagu anak dalam terapi komunikasi menjadi lebih dari sekadar strategi, melainkan suatu pendekatan yang holistik untuk memperkaya interaksi sosial dan perkembangan komunikatif penyandang rhotisisme.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Binjai Bakung, Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, sebagai studi kasus. Di lokasi yang dipilih tersebut, terdapat 13 orang anak penyandang rhotisisme. Desa ini dipilih karena kondisi lingkungannya yang mendukung, di mana peran orang tua sangat aktif dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak mereka. Hal ini membuat desa ini menjadi lokasi ideal untuk menerapkan terapi melalui lagu anak. Selain itu, keberadaan sekolah di desa juga memungkinkan untuk melibatkan para guru dalam pengamatan dan evaluasi terapi yang diberikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental dan kuantitatif. Bentuk desain eksperimen yang digunakan yaitu *pre-experimental*, berupa *one-group pretest-posttest design*. Dalam penelitian eksperimen ini, peneliti mengontrol variabel-variabel tertentu untuk mengidentifikasi sebab-akibat antara variabel independen (treatment penggunaan lagu anak untuk anak rhotisisme) dan variabel dependen (kemampuan komunikasi anak rhotisisme). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengevaluasi efektivitas treatment secara langsung. Sementara itu, penelitian kuantitatif menggunakan data berupa angka atau data kuantitatif untuk menganalisis fenomena yang diamati.

Berikut ini merupakan bentuk desain *one group pretest-posttest*.

O 1 X O 2

Keterangan:

O1: Nilai Pretest

X: Treatment Penggunaan Lagu Anak

O2: Nilai Posttest

Sumber: (Sugiyono, 2019)

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis perubahan dalam kemampuan berbicara anak rhotisisme secara numerik setelah treatment dilakukan, dengan melibatkan 8–12 kali treatment. Setiap treatment dilakukan dengan melatih anak-anak menggunakan tiga lagu anak yang dipilih secara khusus karena memiliki banyak konsonan “R”, yaitu lagu “Riang Gembira” ciptaan peneliti, “Topi Saya Bundar”, dan “Balonku Ada Lima”.

Tahapan penelitian dimulai dengan persiapan, di mana peneliti mengumpulkan lagu-lagu yang relevan dan merancang sistematika pelatihan. Pelaksanaan penelitian melibatkan beberapa langkah, dimulai dengan *pretest* untuk menilai kemampuan awal pengucapan huruf “R” pada anak-anak. Setelah *pretest*, anak-anak mengikuti serangkaian sesi terapi di mana mereka dilatih untuk menyanyikan lagu-lagu yang telah dipilih. Setelah periode terapi selesai, *posttest* dilakukan untuk mengukur perubahan dalam kemampuan berbicara mereka.

Data dikumpulkan dari hasil *pretest* dan *posttest*, serta dari observasi selama sesi terapi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengukur efektivitas terapi lagu anak dalam meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan “R” pada anak-anak penyandang rhotisisme.

Analisis difokuskan pada efektivitas lagu anak dalam meningkatkan kelancaran bicara dan artikulasi pada individu dengan rhotacism. Pengumpulan data melibatkan sampel ucapan dari partisipan sebelum dan setelah mendengarkan lagu anak, serta analisis data menggunakan ukuran kuantitatif seperti kecepatan bicara, akurasi, dan kesalahan artikulasi. Hasil analisis menggunakan metode statistik untuk menilai dampak lagu anak terhadap kelancaran bicara dan artikulasi pada individu dengan rhotacism.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Binjai Bakung, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang yang termasuk ke dalam penelitian eksperimen. Desain penelitiannya yaitu *pre-experimental designs* dan bentuk desain yang digunakan yakni *one group pretest-posttest design*. Pada penelitian ini dilakukan treatment menggunakan lagu anak sebagai media terapi bagi anak-anak penyandang rhotisisme. Sebelum dilakukan treatment, peneliti terlebih dahulu mengukur kemampuan pengucapan huruf “R” pada anak-anak penyandang rhotisisme melalui *pretest*. Pada penelitian ini dilakukan *pretest* berupa pengukuran kemampuan pengucapan huruf “R” pada anak-anak penyandang rhotisisme, dengan kriteria yang diukur yakni artikulasi, tekanan, kefasihan, pemahaman, dan struktur kalimat. Terdapat beberapa indikator pengukuran yakni artikulasi anak dapat mengucapkan bunyi “R” dalam kata sederhana, mampu menggunakan intonasi yang sesuai dalam mengekspresikan tujuan komunikasi dalam kalimat yang mengandung bunyi “R”, memiliki kemampuan bercerita dengan penggunaan bunyi “R”, pemahaman dan penggunaan kata yang mengandung “R”, terakhir yakni kemampuan membedakan bunyi “R” dan “L”. Berikut ini terdapat hasil statistik deskriptif sebelum dilakukan treatment menggunakan lagu anak.

	N	Min	Max	Mean	Modus	Median	Standar Deviasi
Pretest	13	25	50	35,38462	35	35	6,910601

Tabel 1. Data Hasil Pretest Kemampuan Komunikasi Anak Penyandang Rhotisisme

Berdasarkan dari analisis data pretest sebanyak 13 orang anak tersebut didapatkan hasil bahwa nilai terendah yaitu 25, dan nilai tertinggi 50. Nilai rata-rata dari pretest ini yaitu 35,38 dengan nilai yang sering muncul adalah 50. Median merupakan nilai tengah, dari data ini didapatkan mediannya 35 dan hasil standar deviasinya adalah 13.97. Pelaksanaan treatment dilaksanakan sebanyak 8 kali terhadap 13 orang anak. Treatment dilakukan menggunakan lagu anak buatan oleh peneliti serta dipilih dua lagu anak yang memiliki konsonan “R”. Setelah dilakukan treatment, peneliti kembali melakukan pengukuran kemampuan berkomunikasi bagi anak-anak penyandang rhotisisme, melalui posttest. Adapun hasil analisis dari posttest setelah dilakukannya treatment penggunaan lagu anak sebagai media terapi bagi penyandang rhotisisme yaitu.

	N	Min	Max	Mean	Modus	Median	Standar Deviasi
Posttest	13	50	75	61,15385	60	60	7,116251

Tabel 2. Data Hasil Posttest Kemampuan Komunikasi Anak Penyandang Rhotisisme

Penggunaan lagu anak sebagai media terapi bagi penyandang rhotisisme telah dilakukan, sehingga dilaksanakan posttest untuk mengukur kembali kemampuan komunikasi anak rhotisisme. Didapatkan hasil dari posttest terhadap 13 orang anak, dengan nilai terendah yaitu 50 dan nilai maksimal 75. Nilai rata-rata dari hasil posttest yang dilakukan yakni 61,15 serta modusnya adalah 60 dan median 60. Kemudian jumlah standar deviasi dari posttest merupakan 7,11. Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif dari hasil pretest dan posttest terhadap kemampuan komunikasi anak rhotisisme sebanyak 13 orang. Peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data dalam suatu distribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga dilaksanakan sebagai prasyarat sebelum melakukan paired sample t-test. Dari hasil uji normalitas yang dilakukan terdapat hasilnya yaitu sebagai berikut.

		Tests of Normality					
	KATEGORI	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NILAI_	PRETEST	.175	13	.200*	.927	13	.314
HASIL	POSTTEST	.205	13	.140	.937	13	.419

Tabel 3. Data Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui nilai signifikansi (sig) data pada uji Shapiro-Wilk diperoleh hasil pretest dengan nilai sig 0,314 > 0,005 maka data dinyatakan normal. Serta hasil posttest dengan nilai sig 0,419 > 0,005 maka data disimpulkan keseluruhan data yang didapatkan dinyatakan normal. Dari hasil rata-rata antara pretest 35,38 dan posttest sebesar 61,15 yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa lagu anak memiliki pengaruh didalam kemampuan berkomunikasi bagi anak-anak penyandang rhotisisme. Untuk mengetahui diterima atau ditolaknya Ho, maka perlu dilakukan uji paired sample t-test dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0, serta berikut hasilnya pada gambar dibawah ini.

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRETEST - POSTTEST	-25.769	6.723	1.864	-29.832	-21.707	-13.821	12	.000

Tabel 4. Data Hasil Uji Paired Sample T-Test

Terdapat kriteria uji yaitu terima H_0 jika $sig > 0,05$, dan tolak H_0 jika $sig < 0,05$. Berdasarkan hasil uji paired sample t-test diatas, diperoleh hasil yakni nilai $sig 0,000 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima terdapat perbedaan rata-rata hasil kemampuan berkomunikasi anak rhotisisme sebelum dan setelah diberikan treatment, dengan artian terdapat peran lagu anak sebagai media terapi bagi penyandang rhotisisme. Penggunaan lagu anak sebagai media terapi bagi penyandang rhotisisme memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Salah satu kelebihan utama adalah kemampuan untuk menarik minat dan perhatian anak. Lagu anak yang bersifat menyenangkan dan mudah diingat mempermudah anak untuk terlibat aktif dalam sesi treatment. Dengan demikian, anak dapat lebih mudah fokus dan berpartisipasi dalam proses terapi.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua, penelitian ini mengamati perubahan signifikan dalam pengucapan huruf “R” pada anak-anak dengan gangguan rhotisisme setelah mengikuti terapi menggunakan lagu anak. Kesadaran akan masalah ini muncul pada berbagai usia, dengan mayoritas anak mengalami kesulitan sejak usia enam tahun. Gangguan ini tidak menyebabkan rasa frustrasi atau malu, dan tidak mempengaruhi interaksi sosial anak-anak. Meskipun tidak memiliki riwayat penyakit terkait pengucapan, kesulitan ini juga berdampak pada kemampuan membaca mereka. Faktor genetik tampaknya tidak berperan signifikan dalam kasus ini, karena hanya satu dari 13 anak yang memiliki anggota keluarga dengan masalah serupa. Dalam konteks ilmu fonologi, gangguan ini lebih mungkin terkait dengan perkembangan fonologis anak yang terganggu daripada faktor genetik. Sebelum mengikuti terapi dengan lagu anak, berbagai metode fonologis telah dicoba oleh orang tua, seperti latihan pengucapan sederhana dan penggunaan alat bantu visual, namun hasilnya tidak memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan fonologis konvensional kurang efektif untuk anak-anak dengan rhotisisme di desa ini. Terapi dengan lagu anak menawarkan pendekatan fonologis yang lebih integratif dan menarik, yang mampu merangsang otak anak dalam mengidentifikasi dan memproduksi bunyi ‘R’ dengan lebih baik. Terbukti, setelah mengikuti terapi dengan lagu anak, seluruh anak menunjukkan perbaikan dalam melafalkan huruf “R”. Lagu anak efektif karena sifatnya yang menyenangkan dan mudah diingat, meningkatkan motivasi anak untuk berlatih.

Observasi juga menunjukkan bahwa sebagian anak memiliki masalah pada alat ucap dan mengalami kegugupan saat berbicara, namun tidak ada yang mengidap gangguan autisme. Masalah pengucapan tidak terkait dengan bahasa sehari-hari yang digunakan. Mayoritas anak tidak merasa minder berbicara di depan umum dan dapat

beradaptasi serta mempertahankan percakapan. Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu anak yang kaya akan konsonan "R" efektif sebagai stimulus untuk mengubah pola artikulasi, meningkatkan keterampilan pengucapan, dan kepercayaan diri anak-anak dalam berkomunikasi.

E. KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pengucapan huruf "R" pada anak rhotisme setelah treatment lagu anak yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Lagu anak efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak-anak penyandang rhotisme. Seluruh anak yang diamati menunjukkan perbaikan dalam melafalkan huruf "R" setelah terapi. Lagu anak yang menyenangkan dan mudah diingat dapat meningkatkan motivasi anak untuk berlatih pengucapan huruf "R". Dibutuhkan durasi terapi yang lebih panjang atau frekuensi yang lebih sering untuk melihat efek yang lebih signifikan. Selain itu perlu dikembangkan terapi dengan variasi lagu yang lebih banyak.

F. SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan metode terapi yang lebih beragam. Selain lagu anak, dapat dieksplorasi penggunaan metode lain seperti permainan edukatif, *storytelling*, dan drama musikal yang juga mengandung banyak konsonan "R". Disarankan untuk memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan terapi, seperti aplikasi mobile yang dirancang khusus untuk melatih pengucapan konsonan "R". Teknologi dapat memberikan akses yang lebih luas dan memudahkan proses terapi bagi anak-anak.

G. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini adalah produk kegiatan program kreativitas mahasiswa (PKM) pendanaan tahun 2024. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada (1) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Pendidikan Tinggi, (2) Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ditjen Dikristek- Kemendikbud, (3) Universitas Negeri Medan, (4) Aparatur pemerintahan Desa Binjai Bakung, (5) Seluruh narasumber yang bersedia memberikan informasi dan waktu dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. 2016. *Nonverbal Communication*. Routledge.
- Garcia, L., Martinez, S., & Lopez, M. 2020. The effectiveness of structured children's songs in speech therapy for children with speech disorders. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 15(3), 176–188.
- Hartono, R. 2016. Pola komunikasi di pesantren: Studi tentang model komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri di pondok pesantren tmi al-amien prenduan. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 67–100.
- Indreswari, J. H. 2018. Peran Musik dalam Sesi Terapi Wicara di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta. *Doctoral Dissertation. Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Kim, S. B., Lee, S. B., Park, S. B., & Kim, J. 2018. The effect of music therapy on expressive language ability in children with rhotic speech disorder. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 51(1), 54–66.

- Madyawati, L. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Kencana.
- McLeod, S., & Crowe, K. 2018. *Children's Speech: An Evidence-Based Approach to Assessment and Intervention*. Pearson.
- Prasetyo, N. 2020. *Anak, Kreativitas, dan Seninya (Musik)*. Deepublish.
- Shriberg, L. D., Campbell, T. F., Mabee, H. L., & McGlothlin, J. H. 2019. Initial studies of the phenotype and persistence of speech motor delay (smd). *Clinical Linguistics & Phonetics*, 33(8), 737–756.
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.